

Pemikiran Pendidikan Islam dalam Prespektif Buya Hamka

Lulu Lathifah¹, Hisan Mursalin², Husnul Khotimah³, Tatang Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia

E-mail: ellatfh@gmail.com¹, hisanmursalin@arraayah.ac.id², husnul.khatimah@arraayah.ac.id³,

tatanghidayat@arraayah.ac.id⁴

Submission: 17-05-2025	Revised: 24-05-2025	Accepted: 20-02-2025	Published: 28-07-2025
------------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

This study aims to analyze Buya Hamka's Islamic educational thought and examine its relevance in addressing contemporary Islamic education challenges in the modern era. From Hamka's perspective, education is viewed as a strategic means to form the insan kamil (a human being who develops holistically and in balance across intellectual, emotional, and spiritual dimensions). For him, education does not stop at academic achievement but also encompasses the cultivation of noble character and the instillation of Islamic values in life. This research employs a qualitative library research method. Primary data is drawn from various works of Buya Hamka, supported by relevant academic references. Data analysis uses the interactive model by Miles and Huberman, which includes the stages of data reduction, data presentation, and systematic, ongoing conclusion drawing. The findings reveal that Islamic education according to Buya Hamka emphasizes the integration of knowledge (ilmu), faith (iman), and practice (amal) to achieve well-being in both this world and the hereafter. This holistic thought remains highly relevant to contemporary education as it offers an educational concept that is holistic, humanistic, and value-based, serving as an integrative foundation. The novelty of this research lies in its complete and systematic reconstruction of his thought, offering an integrative solution to current problems of knowledge dichotomy and moral crisis. Consequently, this concept can serve as a foundation for developing more holistic and contextual Islamic education.

Keywords: Buya Hamka; Islamic Education; Educational Value; Science Integration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka serta mengkaji relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer di era modern. Dalam perspektif Hamka, pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk membentuk *insan kamil* (manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual). Bagi beliau, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembinaan akhlak mulia serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data utama diperoleh dari berbagai karya Buya Hamka, yang kemudian ditunjang oleh referensi akademik terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam menurut Buya Hamka menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Pemikiran holistik ini masih sangat relevan bagi pendidikan kontemporer karena menawarkan konsep pendidikan yang holistik, humanis, dan berbasis nilai sebagai



landasan integratif. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi utuh dan sistematis atas pemikirannya, yang menawarkan solusi integratif bagi problem dikotomi ilmu dan krisis moral saat ini. Implikasinya, konsep ini dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

Kata kunci: *Buya Hamka; Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Pendidikan; Integrasi Ilmu*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dalam perspektif Buya Hamka adalah untuk mewujudkan pribadi yang *kamil*, yaitu pribadi yang mencapai kesempurnaan secara lahir dan batin, serta mampu menyelaraskan kehidupan duniawi dengan tujuan ukhrawinya (Khoir et al., 2025). Konsep *insan kamil* ini tidak sekadar retorika, melainkan sebuah visi pendidikan yang menekankan integrasi dan keseimbangan menyeluruh. Menurut Hamka, keseimbangan yang harmonis antara perkembangan intelektual (akal), emosional (hati), dan spiritual (ruh) merupakan fondasi yang tidak terpisahkan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkarakter mulia, resilien, dan mampu menavigasi kompleksitas zaman yang terus berubah (Silva et al., 2024).

Pada praktiknya, pendidikan Islam kontemporer menghadapi sejumlah tantangan besar yang saling berkait. **Pertama**, masalah dikotomi keilmuan, yang mana hal ini menciptakan dualisme dalam pola pikir peserta didik. **Kedua**, pendidikan Islam dihadapkan pada gelombang besar nilai-nilai globalisasi, sekularisasi, dan materialisme yang masuk melalui media dan teknologi dan berpotensi menggerus fondasi moral-spiritual. **Ketiga**, secara metodologis, banyak lembaga pendidikan yang masih mengandalkan pendekatan transfer pengetahuan satu arah (ceramah, hafalan) dengan minim ruang untuk dialog kritis, kreativitas, dan internalisasi nilai. **Keempat**, muncul fenomena kesenjangan antara pengetahuan agama yang dipelajari dengan realitas perilaku, yang tercermin dalam berbagai masalah akhlak di kalangan pelajar. Tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya jurang antara ideal tujuan pendidikan Islam dengan realitas implementasinya di lapangan.

Akar dari permasalahan tersebut bersifat multidimensional. **Secara filosofis-epistemologis,**

> Penyebab utamanya adalah pemahaman yang dikotomis yang kaku terhadap ilmu dalam Islam dan dalam cara berikir umat, di mana ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu

umum (fardhu kifayah) dilihat sebagai dua hal yang terpisah, bukan sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat. Padahal, Islam melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai kemaslahatan hidup. **Secara metodologis-pedagogis**, penyebabnya terletak pada pendekatan pembelajaran yang belum beranjak sepenuhnya dari paradigma pasif (objek didik) menuju paradigma aktif-konstruktif (subjek belajar). **Secara kurikuler-desain**, penyebabnya adalah belum terintegrasikannya nilai-nilai keislaman secara organik dan kontekstual ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga agama sering menjadi "mata pelajaran tersendiri". **Secara sosio-kultural**, tekanan pragmatisme dan ukuran kesuksesan yang materialistis dalam masyarakat luas turut membentuk orientasi pendidikan yang sempit. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran yang mampu menawarkan solusi integratif dan mendasar terhadap akar masalah ini.

Agar penelitian ini fokus dan mendalam, maka ruang lingkungannya dibatasi. **Pertama**, dari segi sumber data, penelitian berfokus pada analisis karya-karya tulis Buya Hamka yang secara langsung membahas atau mengandung muatan pemikiran pendidikan, dengan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber primer, didukung oleh buku, esai, dan ceramahnya. **Kedua**, dari segi aspek kajian, penelitian ini membatasi analisis pada tiga pilar utama: (a) tujuan akhir pendidikan yakni terbentuknya *insan kamil*, (b) prinsip dasar pendidikan (integrasi ilmu, iman, dan amal), serta (c) relevansi dan implikasi pemikiran tersebut bagi pendidikan masa kini. Aspek teknis operasional seperti manajemen sekolah atau administrasi pendidikan tidak menjadi fokus. **Ketiga**, dari segi konteks analisis, penelitian ini akan menganalisis pemikiran Hamka secara utuh, namun penarikan relevansi dan kontekstualisasi akan difokuskan pada tantangan pendidikan abad ke-21 di Indonesia.

Beberapa peneliti telah mengkaji berbagai sisi pemikiran Buya Hamka. (Maulan et al., 2021) secara khusus mengeksplorasi konsep akhlak dan pembentukan karakter dalam pandangan Hamka, menyoroti dimensi etika sebagai jantung pendidikan. (Anggrainy et al., 2022) melakukan telaah terhadap Tafsir Al-Azhar dengan fokus mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, memberikan gambaran tentang basis teologis pemikirannya. Di sisi lain, (Khoir et al., 2025) mengangkat tema relevansi pemikiran Hamka dengan isu-isu pendidikan Islam kontemporer, seperti merespons modernitas. Adapun menurut Hamka sendiri

keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual sangat penting untuk membentuk generasi muda yang bermoral serta mampu menghadapi tantangan zaman (Silva et al., 2024). Kajian-kajian terdahulu ini telah memberikan fondasi yang kuat dan menunjukkan bahwa pemikiran Hamka adalah sumber yang kaya untuk terus digali.

Meskipun kajian terdahulu sangat berharga, tampak adanya kesenjangan (*research gap*) yang menjadi justifikasi kebaruan penelitian ini. Studi-studi sebelumnya umumnya mengambil satu aspek spesifik (akhlak, tafsir, relevansi umum) sebagai titik masuk, sehingga belum menyajikan analisis yang menyeluruh dan terintegrasi tentang sistem pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka secara utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan rekonstruksi komprehensif yang menghubungkan fondasi filosofis, prinsip-prinsip operasional, dan tujuan akhir pendidikan dalam perspektif Hamka, lalu menguji koherensinya serta mengontekstualisasikannya secara kritis dengan problem-problem aktual pendidikan Islam kontemporer—seperti dikotomi keilmuan, degradasi akhlak, dan tantangan budaya digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis-holistik yang mencoba melihat pemikiran Hamka sebagai sebuah bangunan konseptual yang lengkap, bukan potongan-potongan yang terpisah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. **Pertama**, untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif konstruksi pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka, dengan menelusuri tujuan, prinsip, dan nilai inti yang menjadi penyangganya. **Kedua**, untuk mengkaji secara kritis relevansi dan signifikansi pemikiran tersebut dalam memberikan perspektif dan solusi terhadap tantangan-tantangan pendidikan Islam kontemporer di era modern.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa luaran yang bermanfaat. **Pertama**, terumuskannya sebuah pemetaan dan sistematisasi konseptual yang jelas dan utuh mengenai filsafat dan praktik pendidikan Islam menurut Buya Hamka. **Kedua**, tersedianya sebuah kerangka analitis (*framework*) yang dapat menjadi alat untuk membaca problematika pendidikan kontemporer sekaligus inspirasi bagi pengembangan model pendidikan yang integratif. **Ketiga**, dihasilkannya rekomendasi wacana dan arah pemikiran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para stakeholders pendidikan, seperti perumus kebijakan,

pengembang kurikulum, guru, dan orang tua, dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih seimbang.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti. **Secara teoritis**, kajian ini bertujuan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam berbasis intelektual Muslim Nusantara dan menguatkan diskursus pendidikan yang integratif. **Secara praktis**, temuan penelitian dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan yang lebih relevan dan holistik, menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan identitas spiritual.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan gagasan dalam pemikiran Buya Hamka (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen tertulis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada penelaahan teks dan konsep filosofis, sehingga memungkinkan identifikasi pola, tema, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya-karya Hamka secara eksploratif dan interpretatif.

Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai *human instrument* dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Proses analisis didukung dengan penggunaan matriks koding (*coding matrix*) dan pedoman analisis dokumen yang berisi kategori-kategori konseptual berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini bersifat non-lokatif karena seluruh data diperoleh dari sumber dokumen yang dapat diakses melalui perpustakaan fisik, digital, dan basis data ilmiah.

Pengambilan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis terhadap karya-karya Buya Hamka sebagai data primer, serta literatur pendukung yang relevan sebagai data sekunder. Mengingat sumber datanya berbentuk dokumen, penelitian ini tidak melibatkan responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti tahapan interaktif Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data melalui seleksi dan kategorisasi, penyajian data dalam narasi deskriptif dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi dan interpretasi.

Pengolahan hasil penelitian dilaksanakan melalui interpretasi teks secara hermeneutis-dialektis, di mana data dibaca secara kritis, dikontekstualisasikan, dan dianalisis untuk memahami pesan, nilai, serta relevansi pemikiran Hamka dalam konteks kontemporer. Tidak ada pengolahan data kuantitatif karena penelitian ini tidak menggunakan kuesioner, wawancara, atau teknik pengumpulan data empiris lainnya.

Tolak ukur kinerja penelitian ini meliputi tiga aspek: (1) kedalaman analisis yang terlihat dari eksplorasi dimensi filosofis pemikiran Hamka, (2) ketepatan interpretasi yang tercermin dalam koherensi antara teks sumber dan sintesis temuan, serta (3) relevansi kontribusi yang diukur berdasarkan kemampuan menghubungkan pemikiran klasik dengan tantangan pendidikan Islam di era digital.

Keabsahan data diuji melalui kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai dokumen primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi temuan (Sugiyono, 2017). Uji validitas dan reliabilitas statistik tidak diperlukan karena penelitian ini berbasis dokumen kualitatif. Kredibilitas dijaga melalui ketelitian dalam seleksi sumber, transparansi analisis, dan penerapan *audit trail* untuk keterlacakan proses penelitian.

Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian bermuara pada penelaahan mendalam terhadap isi, makna, dan konteks pemikiran Buya Hamka, serta konstruksi relevansinya dengan dinamika pendidikan Islam di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A). Biografi Singkat Buya HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908 (Alfian, 2019). Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah (Sukari, 2021). Selain dikenal sebagai pujangga, ulama (Alfian, 2019) beliau juga merupakan sosok pembaharu Islam di Indonesia (Arifin, 2024). Beliau mengenyam pendidikan semasa kecilnya di Dinniyah School (Zul, 2020 ;Kartika & Muhammad Guntur Alting, 2024) dan Sumatera Thawalib (Arifin, 2024). Beliau juga belajar dari ulama besar pada zaman itu seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo (Al-Fathoni, 2015)

Pada usia muda, beliau pernah memperdalam ilmu agama Islam di Makkah sekitar tahun 1927, disitulah pengalaman spiritual dan intelektualnya semakin berkembang

(Rusydi dan Hamka, 2013). Perjalanan beliau yang terbilang cukup jauh dalam menuntut ilmu menjadikan beliau mendapatkan sebutan “Si Bujang Jauh” dari ayahandanya (Qomariyah & Maghfiroh, 2020). Sepulangnya dari Makkah, beliau memutuskan aktif sebagai penulis, dan politisi sebelum menjadi da’I (Al-Fathoni, 2015). Buya Hamka telah berkontribusi banyak dalam dunia tulis-menulis. Beberapa karya beliau yang sangat masyhur diantaranya *Tafsir Al-Azhar*, *Falsafah Hidup*, *Tasawuf Modern*, dan roman terkenal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Hamka, 1982)

B). Definisi Pendidikan Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, para ilmuwan memiliki tiga tern dalam memaknai kata pendidikan yakni ta’lim, tarbiyah dan ta’dib. Dari ketiga makna ini beliau sendiri lebih memaknai pendidikan dengan tarbiyah, karena menurut beliau kata tarbiyyah lebih mengandung makna yang komprehensif baik vertikal maupun horizontal (Al-Fathoni, 2015)

Buya Hamka memandang bahwa pendidikan adalah sebuah alat yang terdapat dalam sebuah sistem yang diciptakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Silva et al., 2024; Alfian, 2019; Khoir et al., 2025). Menurut beliau, tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik serta beretika mulia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Khoir et al., 2025) dengan adanya keperibadian ini akan mewujudkan kebahagiaan di dunia juga di akhirat (Alfian, 2019).

Dalam salah satu karyanya yaitu *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa disertai dengan adanya akhlak akan menjerumuskan manusia kepada kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengutamakan penanaman akhlak sejalan dengan konsep takwa dalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Buya Hamka juga menyoroti pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, Q.S al-'Alaq ayat 1 (Kemenag RI, 2019) yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Lebih jauh, pernyataan beliau tentang hakikat dari pendidikan sendiri adalah usaha untuk membangun keseimbangan manusia dalam prioritas kehidupannya. Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual menjadi salah satu pesan utama

dalam ajaran Hamka. Menurut beliau, keseimbangan dalam dua aspek ini akan membawa ketenangan hati. Karena pada dasarnya kebahagiaan yang hakiki tidak hanya bersumber dari kepemilikan harta. Dengan demikian, keseimbangan dalam pengembangan potensi ini merupakan kunci dalam pencapaian dua aspek kebahagiaan, yakni kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat (Arifin, 2024; Faris, 2023).

Dari sinilah dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan menurut Buya Hamka tidaklah hanya memberikan asupan tentang kehidupan dunia bahkan juga mengajarkan tentang tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah *subhanahu wa ta'ala* yang hidup di bumiNya dengan cara mewujudkan perkembangan dan mencerdaskan masyarakat disekitarnya (Mursal, 2023). Pandangan ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan pendidikan modern yang sering kali hanya menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka dapat menjadi alternatif konseptual dalam membangun pendidikan Islam yang holistik (Abdullah & Khoir, 2024).

C). Tujuan Pendidikan Menurut Buya Hamka

Selain tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan menurut Buya Hamka memiliki tujuan utama yaitu untuk membentuk *insan kamil* (Khaliq, 2013)—manusia paripurna yang memiliki keselarasan antara akal, hati, dan tindakan dimana ia selalu berpegang teguh aqidah dan akhlak di segala sisi kehidupan (Nisa' et al., 2024). Pendidikan dalam pandangan Buya Hamka tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual dan moral disertai tujuan untuk terbentuknya insan yang bertakwa dan berakhlak, sejalan dengan ajaran Islam (Khoir et al., 2025 ; Alfian, 2019)

D). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia dalam Pemikiran Buya Hamka

Seperti yang telah disebutkan bahwa Buya Hamka memandang pendidikan Islam tidak seharusnya membatasi diri pada ilmu-ilmu keagamaan saja, bahkan harus mencakup ilmu duniawi juga. Beliau menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu dunia tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki peran untuk saling melengkapi dalam membentuk insan yang utuh, serta dengan adanya peleburan kedua ilmu sehingga semua ilmu yang telah di kemas dan disampaikan memiliki nilai Islam didalamnya seperti *natural science, social science dan religious science* (Utomo & Dartim, 2020). Menurutnya, tanpa landasan agama dalam penguasaan ilmu dunia, menjadikan manusia sombong dan mudah tersesat, sementara ilmu agama tanpa wawasan dunia bisa menjadikan seseorang berpikir sempit dan tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan zaman.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau mengutip Q.S al-Baqarah ayat 31 (Kemenag RI, 2019)

:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”.

Menurut Buya Hamka, ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia diciptakan, Allah telah membekalinya dengan ilmu sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dunia. Karenanya, pengembangan ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah dan amanah dari Allah (Hamka, 1982). Lewat ayat ini, bisa kita simpulkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam semua nama nama benda tanpa adanya pengecualian yakni ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para cendekiawan Muslim modern Al-Attas (1993), yang juga menolak perbandingan untuk perbedaan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Beliau menekankan bahwa Islam memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan, selama ilmu itu mengarah pada kebenaran dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

E). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam dalam Pemikiran Buya Hamka

Nilai utama dalam pendidikan Islam menurut Buya Hamka adalah nilai tauhid. Disebutkan dalam karyanya, *Tafsir Al-Azhar* bahwa tujuan utama pendidikan selaras dengan tujuan utama diciptakannya manusia, yakni untuk beribadah. Beliau mengatakan bahwa ibadah memiliki makna “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa” (Khaliq, 2013).

Selanjutnya, akhlak ataupun karakter merupakan nilai selanjutnya dalam pendidikan menurut Buya Hamka. Beliau menegaskan bahwa hakikat pendidikan yang sebenarnya adalah untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Buya Hamka percaya bahwa peran pendidikan selain bertujuan untuk memberikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan pribadi yang berkarakter baik (Sihombing & Alamsyah, 2024). Dalam karyanya *Lembaga Budi*, beliau menjelaskan bahwa akhlak yang mulia ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan sejak dini (Hamka, 1983). Pandangan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Qalam ayat 4 (Kemenag RI, 2019), yang berbunyi :

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

4. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Beliau menjadikan ayat tersebut dalil bahwa akhlak merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam. Kemudian, Buya Hamka juga menambahkan nilai penting selanjutnya dalam pendidikan Islam, yaitu nilai religius. Praktik dari nilai religius ini tentu menjadi bukti nyata bahwa mereka yang telah belajar agama Islam melaksanakan ibadah dengan taat, melakukan segala sesuatu sesuai syariat tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam praktiknya (Rofi et al., 2019).

Nilai selanjutnya adalah kerja keras. Seperti yang telah disebutkan, bahwasannya Hamka memandang proses pendidikan tidak cukup dengan penyampaian ilmu, akan tetapi diperlukan juga ketekunan dan kesungguhan dalam mencari ilmu untuk proses pembentukan karakter. Dalam karya-karyanya, Hamka sering menyebutkan bahwa manusia tidak akan memperoleh hasil tanpa kerja keras, hal ini sesuai firman Allah Q.S an-Najm ayat 39 (Kemenag RI, 2019) yang berbunyi:

وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

39. Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum tanpa adanya usaha dari kaum itu sendiri.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam menurut Buya Hamka mencakup nilai keimanan yang kokoh, pembentukan akhlak yang mulia, penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap kesungguhan dan kerja keras dalam menuntut ilmu.

Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada zamannya, akan tetapi juga menjadi landasan yang penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Konsep pendidikan yang dibangun Buya Hamka merupakan refleksi dari upayanya untuk mencetak insan kamil. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dimana pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, akan tetapi juga pencapaian karakter yang beriman dan bertakwa (Qomariyah & Maghfiroh, 2024).

F). Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Buya Hamka

Konsep integrasi ilmu pendidikan dalam pandangan Buya Hamka, beliau mengatakan bahwasannya tidak adanya pertentangan antara ilmu dunia dan juga ilmu

akhirat (Utomo & Dartim, 2020) bahkan keduanya saling melengkapi satu sama lain (Abadi & Putra, 2024).

Integrasi antara ilmu agama dan dunia ini sangat selaras dengan al-Qur'an Al-Mujadilah ayat 11 (Kemenag RI, 2019) yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

11. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam bukunya, *Tasawuf Modern* disebutkan bahwasanya ilmu yang tidak diiringi dengan iman akan melahirkan kesombongan, sedangkan iman yang tidak dilengkapi dengan ilmu akan cenderung membawa seseorang kepada kefanatikan yang membabi buta.

G). Relevansi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Buya Hamka bahwa pendidikan Islam tetap relevan untuk diterapkan hingga masa kini. Hal ini diperkuat dengan adanya teknologi yang semakin berkembang, dan inilah yang menjadikan sebab adanya ketimpangan antara ilmu Islam dan juga ilmu dunia. Maka pemikiran Buya Hamka inilah yang menjadi benteng dan upaya untuk pencegahan agar pendidikan tidak berjalan ke arah sekularisme (Naili & Mutrofin, 2024).

Kemudian gagasan penting lainnya menurut beliau adalah penekanan pada integrasi antara kedua ilmu ini. Beliau menolak adanya pemisahan antara kedua ilmu ini karena menurut beliau seluruh ilmu bermanfaat karena sumbernya dari Allah *subhanahu wa ta'ala* serta akan membawa kepada kebenaran selama ilmu itu dilandasi dengan keimanan. Gagasan ini relevan dengan arah pendidikan Islam saat ini yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan spiritual dan sains modern dalam kurikulum pendidikan (Khoir et al., 2025).

Selain itu, Hamka juga menyebutkan tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Beliau berpendapat bahwa selain pembentukan kecerdasan secara intelektual, pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak yang mulia dan spiritual yang kuat. Hal ini sangat benar adanya, melihat pendidikan Islam kontemporer yang menjadikan nilai etik dan spiritual menjadi fokus kedua dalam pembentukan generasi setelah kecerdasan intelektual tentunya (Nurhasanah et al., 2023).

Gagasan Hamka tentang perlunya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab juga tidak kalah penting, hal ini tentu selaras dengan pendekatan pendidikan Islam modern yang mengedepankan pendidikan holistik. Karena, pendidikan menurut Hamka tidak boleh lepas dari tujuan utama Islam, yaitu membentuk insan kamil, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial (Salsabilla & Daulay, 2024).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Khoir et al. (2025); Utomo & Dartim (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* dengan penekannya akan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dan ini lah yang menjadi poin khusus dalam pemikiran beliau, sehingga pemikiran ini sangat relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran tersebut patut dikaji lebih lanjut dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern sebagai bentuk kontribusi terhadap pembinaan generasi yang berakhlak dan berilmu.

D. SIMPULAN

Pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan Islam khususnya menekankan pentingnya pembentukan *insan kamil*, yaitu matang secara intelektual dan juga spiritual dan yang tak kalah penting ialah berakhlak mulia. Konsep pendidikan yang beliau tawarkan berdasar kuat pada nilai-nilai Islam. Inilah yang menjadikan alasan kuat dan jawaban mengapa konsep pemikiran beliau masih sangat relevan hingga saat ini. Dan pemikiran beliau juga bisa dijadikan pijakan dalam pembangunan kurikulum karena pemikiran ini mampu menjembatani kebutuhan ilmu tanpa mengesampingkan nilai tauhid dan juga moral.

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam merepresentasikan sebuah kerangka filosofis yang utuh dan visioner, dengan menempatkan pembentukan *insan kamil* sebagai tujuan final. Karakter utama pemikiran ini terletak pada integrasi yang organik antara tiga pilar fundamental: penguatan intelektual (*ta'lim*), pemantapan spiritual dan moral (*tarbiyah*), serta pengamalan sosial (*ta'dib*). Analisis mendalam terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa konsep pendidikan Hamka bersifat teosentris sekaligus antroposentris yakni bertitik tolak dari tauhid sebagai landasan absolut, yang kemudian memancar menjadi etika individual dan tanggung jawab sosial.

Inilah yang membedakan pendekatannya dengan konsep pendidikan sekuler yang memisahkan ranah ilmu dari nilai, atau pendekatan keagamaan yang terjebak dalam formalisme ritual tanpa relevansi sosial.

Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang digagas Hamka bukan sekadar penjumlahan dua disiplin, melainkan sintesis dialektis yang melahirkan paradigma ilmu terpadu. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan ini, adalah sarana untuk memahami ayat-kauniah dan ayat-qur'aniyah secara simultan, sehingga setiap perkembangan sains dan teknologi selalu disertai dengan refleksi etis-spiritual. Temuan penelitian ini memiliki relevansi kritis di era digital, di mana banjir informasi justru sering menimbulkan disorientasi nilai. Prinsip keseimbangan dunia-akhirat yang ditekankan Hamka menjadi penawar bagi krisis makna yang dialami generasi digital, sekaligus benteng terhadap gaya hidup materialistik dan konsumeristik.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah penguatan wacana pendidikan Islam yang menolak dikotomi dan mengedepankan holisme. Sementara itu, implikasi praktisnya menuntut rekonstruksi sistem pendidikan pada berbagai level. Pada tingkat kebijakan, diperlukan kurikulum yang dirancang secara integratif, di mana mata pelajaran sains, humaniora, dan keagamaan saling terkait dalam satu narasi keilmuan yang koheren. Pada tingkat pedagogis, pendekatan pembelajaran perlu mengedepankan keteladanan (*qudwah*) dan pembiasaan nilai (*habit formation*), bukan sekadar transfer kognitif. Pada tingkat kelembagaan, sekolah dan perguruan tinggi perlu membangun ekosistem yang mendukung internalisasi nilai, melalui kultur akademik yang religius, program pengabdian masyarakat berbasis ilmu, dan kemitraan strategis dengan keluarga.

Secara lebih luas, pemikiran Hamka mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk melihat sekolah bukan sebagai pabrik pencetak tenaga kerja, tetapi sebagai taman penyemaian manusia paripurna yang berkontribusi bagi peradaban. Oleh karena itu, kajian dan aplikasi pemikiran Buya Hamka bukanlah upaya nostalgik mengembalikan masa lalu, melainkan proyek strategis untuk membentuk masa depan pendidikan Indonesia yang tetap berakar pada identitas keislaman, namun terbuka terhadap kemajuan zaman, sehingga melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, mulia secara akhlak, dan bermanfaat secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, D., & Putra, Y. Y. (2024). *Keselarasan Islam Dan Sains. Journal al-Ilmu*, 3, no.1. <https://www.ejournal.stitmuhgawi.ac.id/index.php/I-MPI/article/download/210/122/562>.
- Al-Fathoni, I. A. (2015). *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*. Ibnu Ahmad Al-Fathoni. <https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Buya%20Hamka%20Biografi%20Tokoh%20Pendidik%20dan%20Revolusi%20Melayu.pdf>.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.
- Anggrainy, N., Husni, A., Charles, C., & Junaidi, J. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 283–292. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.224>.
- Arifin, M. F. (2024). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM MENJAWAB ISU-ISU AKTUAL PENDIDIKAN KONTEMPORER. *Turats*, 17(2), 161–173. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10495>.
- Faris, M. F. (2023). Pemikiran Buya Hamka tentang kurikulum pendidikan islam. *Kutubkhanah*, 23(1). <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.20315>.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1983). *Lembaga budi*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1998). *Tafsir al-Azhar* (Juz 27). Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern* (Cet. 3). Republika.
- HAMKA, H. Rusydi. (1981). *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr.Hamka H. Rusydu Hamka* (Cet.1). Panjimas. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=3147>.
- Kartika, D. & Muhammad Guntur Alting. (2024). Pendidikan Islam Buya Hamka. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.3727>.
- Kemenag RI. (2019). *LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF (LPMQ)*. Kemenag RI. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>.
- Khaliq, A. (2013). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA*. 3 no. 1. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i1.1851>.
- Khoir, M. A., Yulqowin, I., Sangadah, S., & Sutrisno, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TSAQOFAH*, 5(2), 1395–1406. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>.
- Maulan, F., Ichsa, Y., Abdan Syakur Ramadhan, & Rubiyati, M. F. (2021). *AKHLAK DALAM PRESPEKTIF BUYA HAMKA*. 6 No.2, 47–59.
- Miles, Matthew B. & Huberman, Michael A. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, Inc.
- Mursal, M. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.
- Naili, I. Z., & Mutrofin, M. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8107>.
- Nisa', M. A. A., Salik, M., Fahmi, M., & Tarik, A. A. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA: RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN KESEHATAN MENTAL GEN Z*. 7(2). <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.377>.

- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2024). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 128–147. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700>.
- Rofi, S., STAI Muhammadiyah Probolinggo, Agus Setiawan, B., & Universitas Muhammadiyah Jember. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Salsabilla, A., & Daulay, N. (2024). *Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam*. 13(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.980>.
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). INTEGRASI NILAI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA. *Man-Ana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 no. 1. <https://doi.org/10.58326/JMA.v1i1.217>.
- Silva, A. D., Muqit, Abd., & Hunaida, W. L. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4323>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=24>.
- Sukari. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Mamba'ul 'Ulum*, 17 No.2. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/mu/article/view/49/49>.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2018). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Ta'dib International. https://www.google.com/search?q+=identitas+buku+The+Concept+of+Islamic+Knowledge%22+oleh+M.+Naquib+al-Attas%3A&sca_esv=5ed3572dacaed608&sxsrf=AE3TifPNixlcOlqyiRKAWGk5bw_d2NOWg%3A1749046108466&ei=XFNAaL6LHO_E4-EPkPaU0Q4&ved=0ahUKEwi-qfa-NeNAXVv4jgGHRA7JeoQ4dUDCBA&uact=5&oq+=identitas+buku+The+Concept+of+Islamic+Knowledge%22+oleh+M.+Naquib+al-Attas%3A&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiSiBpZGVudGI0YXMGYnVrdSBuAGUgQ29uY2VwdCBvZiBjc2xhbWljIEtub3dsZWRnZSIgb2xlaCBNliBOYXF1aWlgyYWwtQXR0YXM6SjBDUNgFWMA9cAN4AJABAjgBhgKgAdEOqgEGMy4xMS4xuAEDyAEA-AEBmAIEoALxAsICCxAAGIAEGLADGKIEwgIIEAAygaQYogSYAwCIBgQOBgSSBwMyLjKgB5wssgcDMS4yuAfrAsIHBTItMi4yyAcj&scient=gws-wiz-serp
- Utomo, A. W., & Dartim, D. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: Studi Pemikiran Buya HAMKA dan Mohammad Natsir. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 273–292. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14342>.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah : JURNAL PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN*, 20 no. 2. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13346>.